

---

# Kesulitan Belajar dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Gerak Pencak Silat pada Mahasiswa PJKR di FIK UNY

Nur Rohmah Muktiani<sup>a\*</sup>,

<sup>a</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, jln colombo no 1, Yogyakarta 55281, Indonesia.

\*[nur\\_rohmah@uny.ac.id](mailto:nur_rohmah@uny.ac.id)

---

## Abstrak

Penelitian diawali adanya keinginan untuk dapat mewujudkan pembelajaran dasar gerak pencaksilat yang berkualitas. Langkah awal adalah pentingnya memiliki data tentang analisis kebutuhan terutama mengenai faktor kesulitan belajar yang akan menentukan proses dalam mendesain pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar dalam pembelajaran Dasar Gerak Pencaksilat pada mahasiswa PJKR FIK UNY. Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif menggunakan metode survey dan instrumen penelitian berupa angket. Validitas instrumen berdasarkan validitas konstruksi. Subyek penelitian adalah mahasiswa prodi PJKR sebanyak 103 mahasiswa. Mahasiswa tersebut adalah mahasiswa yang sudah mengikuti perkuliahan Dasar gerak pencak silat. Teknik Analisis data menggunakan analisis diskriptif dalam bentuk persentase. Hasil penelitian bahwa mahasiswa merasa kesulitan belajar yang bersumber dari faktor materi yakni tentang peraturan pertandingan (63.10%) dan jurus baku(50,63%), bersumber dari faktor diri sendiri(27,53%) karena tidak memiliki keterampilan awal(57.28%) dan keterampilan berbahasa/komunikasi(31.06%), bersumber dari faktor Dosen(12,06%) karena faktor kurang interaksi(23.30%) dan tugas-tugas pembelajaran (16.50%), dan bersumber dari faktor lingkungan (9,78%) karena faktor alat (46.60%) dan tempat/hall (33.00).

---

## Kata kunci:

Kesulitan belajar, dasar gerak pencaksilat, PJKR

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

---

## 1. Pendahuluan

Kurikulum sekolah telah dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan aneka pengalaman kepada siswanya. Seorang guru pendidikan jasmani, olahraga, dan Kesehatan(PJOK) diharapkan dapat mengimplementasikan kurikulum tersebut di sekolah. Pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani yang menekankan pada kebugaran jasmani, penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan perkembangan sosial. Pendidikan jasmani adalah pendidikan dari, tentang, dan melalui aktivitas jasmani (Siedentop, 1991). Ruang lingkup kurikulum PJOK termaktub dalam BNSP (2006:513) terdiri dari permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, aktivitas senam, aktivitas ritmik, aktivitas air, pendidikan luar kelas, dan kesehatan. Siswa untuk beraktivitas jasmani/gerak yang terarah yang mampu memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih mengenal dunia dan dirinya sendiri sehingga siswa secara alami senantiasa mendapatkan manfaat berupa kesehatan dan kesegaran tubuh. Dalam kurikulum 2013 sekarang ini ada cakupan mata pelajaran beladiri di sekolah. Sehingga besar harapan bahwa guru PJOK bisa mengajar materi beladiri di sekolahnya.

Pembelajaran mata kuliah Dasar gerak Pencak silat merupakan jantung dari proses penyiapan agar guru mampu mengajar materi beladiri. Untuk itu perlu Upaya meningkatkan kualitas pembelajarannya walaupun bersifat kompleks dan dinamis. Upaya peningkatan dapat dilakukan dalam berbagai aspek, antara lain dalam hal sumber daya manusia, fasilitas, kurikulum, proses pembelajaran, dan lain-lain. Usaha

peningkatan kualitas dilakukan dengan maksud agar para mahasiswa dapat mengalami proses belajar yang lebih kondusif sehingga mahasiswa mampu mencapai kompetensi tertentu.

Untuk dapat melakukan upaya peningkatan kualitas yang lebih tepat, maka dosen sebaiknya mengetahui terlebih dahulu dengan melakukan analisis instruksional dengan mengidentifikasi kebutuhan di lapangan. Studi pendahuluan mengenai karakteristik pembelajaran sangat mendukung yakni menyajikan data-data nyata yang dibutuhkan untuk menyikapi dan memutuskan dalam pembuatan desain pembelajaran.

Kenyataan di lapangan Guru PJOK tidak berani memberikan materi pencaksilat karena guru tidak menguasai materi pencaksilat, baik teknik maupun peraturan pertandingan pencaksilat. Kenyataan di lapangan guru PJOK sering ditugaskan sebagai pendamping siswa saat mengikuti event pencaksilat dalam OOSN. Hal ini menjadi permasalahan tersendiri dan menyebabkan guru merasa bingung dan kurang percaya diri.

Kenyataan di lapangan Hasil penelitian tentang pembelajaran beladiri pencak silat dalam PJOK di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta yang masuk dalam kategori sangat Baik sebesar 8,82 %, kategori Baik sebesar 14,71 %, kategori sedang sebesar 41,17 %, kategori Kurang sebesar 32,35 %, dan kategori sangat Kurang sebesar 2,94 %. Selain itu pemahaman materi oleh guru juga akan mempengaruhi proses pembelajaran. Hasil penelitian Ahmad haryadi Wiguna (2018) bahwa tingkat pemahaman guru PJOK terhadap materi pencak silat dalam pembelajaran PJOK di SMA Se-Kabupaten Magelang yang masuk dalam kategori sangat baik sebesar 2,94 %, kategori baik sebesar 23,52 %, kategori cukup sebesar 47,05 %, kategori kurang sebanyak sebesar 26,47 %.

Untuk dapat mengajar dengan baik guru wajib menguasai materi bahan ajarnya. Oleh karena FIK sebagai pencetak guru PJOK sangat diharapkan menjaga kualitas pembelajarannya agar kompetensi yang diharapkan tercapai yaitu mahasiswa mampu menguasai materi pencaksilat. Apabila mahasiswa telah memiliki kemampuan penguasaan materi maka mahasiswa kelak akan siap menyampaikan materi pencaksilat ke siswanya dalam situasi proses pembelajaran penjas yang kondusif.

Materi perkuliahan pencak silat dipilih sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang diharapkan. Karakteristik materi pencaksilat yang unik, dimana banyak istilah-istilah dalam pencak silat yang perlu dipahami, kebenaran teknik gerakan, kategori, dan peraturan, dan berbagai keterangan yang dibutuhkan. Dalam proses pembelajaran praktik, dosen juga selalu dituntut untuk mendemonstrasikan keterampilan yang diajarkan sebelum mahasiswa melakukan, agar tidak terjadi salah pengertian.

Pembelajaran dasar gerak pencaksilat dapat berjalan dengan baik hendaknya dilaksanakan dengan rancangan pembelajaran yang matang dan tepat. Untuk itu perlu dilakukan analisis pembelajaran dan rancangan pembelajaran yang tepat berdasar identifikasi hasil analisis kebutuhan pembelajaran. Karakteristik materi dan kesulitan belajar yang dirasakan mahasiswa dahulu sebagai dasar untuk merancang Rencana Pembelajaran Semester (RPS).

Dari uraian di atas, maka penting untuk melakukan penelitian mengenai Identifikasi faktor-faktor kesulitan belajar dasar gerak pencaksilat bagi mahasiswa PJKR FIK UNY. Rumusan masalah dalam penelitian ini apa sajakah identifikasi faktor-faktor kesulitan belajar dasar gerak Pencaksilat pada mahasiswa PJKR FIK UNY?. Tujuan penelitian ini untuk menemukan faktor-faktor kesulitan belajar dasar gerak pencaksilat bagi mahasiswa PJKR FIK UNY. Hal ini sangat bermanfaat bagi dosen untuk mendesain, mengembangkan dan mengelola pembelajaran dasar gerak Pencaksilat.

---

## 2. Pembahasan

### 2.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, sehingga keadaan obyek akan digambarkan sesuai dengan data yang diperoleh.

#### 2.1.1. Kesulitan belajar pada pembelajaran pencaksilat

Kesulitan belajar pencak silat yang dirasakan dari 103 mahasiswa yang bersumber dari faktor diri sendiri diketahui ada 27,53 % , bersumber dari dosen 12,06%, bersumber dari faktor luar ada 9,78%, dan bersumber dari materi ada 50,63%. Selengkapnya bisa dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Kesulitan belajar pencaksilat pada mahasiswa PJKR

No	Faktor bersumber dari	N	Butir	frek	Persentase
1	Diri sendiri	103	12	242	27,53
2	Dosen	103	9	106	12,06
3	Faktor luar	103	3	86	9,78
4	Materi	103	16	445	50,63
Jumlah		103	40	879	100

## 2.2. Hasil Penelitian Tiap Faktor

### 2.2.1. Kesulitan belajar bersumber dari faktor diri sendiri

Kesulitan belajar yang bersumber dari diri sendiri dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Kesulitan belajar bersumber dari faktor diri sendiri

Butir kesulitan karena	frekuensi	N	Persentase
1. Tidak percaya diri untuk belajar pencaksilat	20	103	19.41
2. Tidak tertarik belajar	6	103	5.82
3. Tidak memiliki keterampilan awal	61	103	59.22
4. Memiliki kondisi fisik yang kurang mendukung	13	103	12.62
5. Merasa Takut sakit akibat belajar Pencaksilat	11	103	10.67
6. Kekurangan keterampilan berbahasa/komunikasi	32	103	31.06
7. Sulit memahami istilah pencaksilat	28	103	27.18
8. Malas mencari sumber belajar	26	103	25.24
9. Merasa belum siap untuk mengikuti pembelajaran	5	103	4.85
10. Penggunaan seragam pencaksilat	30	103	29.12
11. Kesulitan karena Jenis kelamin	4	103	3.88
12. Tidak menyukai pencak silat	6	103	5.82
Jumlah	242		

### 2.2.2. Kesulitan Bersumber dari Dosen

Kesulitan bersumber dari dosen pada mahasiswa PJKR, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kesulitan belajar bersumber dari faktor dosen

No	Butir kesulitan karena	frekuensi	Jumlah mhs	Persentase
1	Metode mengajar	17	103	16.50
2	Demonstrasi gerakan	8	103	7.76
3	Aba-aba atau instruksi	13	103	12.62
4	Koreksi	6	103	5.82
5	Humoris	10	103	9.70
6	Suara terdengar jelas	7	103	6.79
7	Interaksi	24	103	23.30
8	Tugas-tugas pembelajaran	17	103	16.50
9	Penampilan dosen	4	103	3.88
Jumlah		106		

2.2.3. *Kesulitan Bersumber dari Faktor Lingkungan*

Tabel 4. Faktor kesulitan belajar bersumber dari faktor luar

N o	Butir kesulitan	frekue nsi	N	Persentase
1	Fasilitas/hall	34	103	33.00
2	Alat-alat pembelajaran	48	103	46.60
3	Dilarang belajar Pencak silat	4	103	3.88
	Jumlah	86		

2.2.4. *Kesulitan Bersumber dari Faktor Materi dapat dilihat di tabel 5*

Tabel 5. Faktor kesulitan belajar bersumber dari faktor materi

N o	Butir Kesulitan	frekue nsi	N	Persenta se
1	Memahami arti, tujuan, dan fungsi	18	103	17.47
2	Memahami konsep	35	103	33.98
3	Memahami istilah/nama gerakan	35	103	33.98
4	Sikap tegak	1	103	0.97
5	Sikap Pasang	3	103	2.91
6	Kuda-kuda	4	103	3.88
7	Aplikasi teknik serangan (berpasangan)	21	103	20.38
8	Pola langkah	34	103	33.99
9	Serangan lengan dan tangan	13	103	12.62
10	Serangan tungkai dan kaki	30	103	29.12
11	Teknik Jatuhan	45	103	43.68
12	Teknik Hindaran(elak, tangkis,hindar)	17	103	16.50
13	Aplikasi teknik hindaran (berpasangan)	26	103	25.24
14	Taktik	39	103	37.86
15	Peraturan Pertandingan	65	103	63.10
16	Jurus Baku	59	103	57.28
	Jumlah	445		

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar pada mata kuliah Dasar Gerak Pencak silat paling dirasakan oleh mahasiswa sebagian besar bersumber dari faktor materi. Kemudian sebagian lagi juga merasakan kesulitan bersumber dari diri sendiri, dosen, serta bersumber dari faktor luar.

Sebanyak 50,63 % Kesulitan belajar bersumber dari Faktor materi. Materi pencak silat praktik sebenarnya tidak begitu rumit, karena gerakan pencak silat sebenarnya merupakan gerakan alami untuk membeladiri. Namun gerakan-gerakan tersebut kemudian diolah menjadi gerakan yang lebih efektif an diberi nama sendiri. Gerakan tersebut memiliki cara gerak yang khas dan masing-masing memiliki nama teknik sendiri-sendiri. Hal ini memudahkan pesilat untuk memahami dan berkomunikasi. Walau gerakan pencak silat alami namun mahasiswa tetap harus mengenal, memahami sehingga membantu memudahkan di dalam belajar gerak. Untuk membuat gerakan yang efektif tentunya harus dipertimbangkan dengan dasar keilmuan yang lain. Gerakan pencak silat tersebut dapat diaplikasikan dalam sebuah kondisi tertentu. Misalnya hendak dirangkai, agar gerakannya menjadi efisien efektif, maka memerlukan pemikiran yang lebih. Logika gerak berdasarkan gerak biomekanikanya menuntut pemahaman akan

hukum-hukum fisika. Pemahaman konsep inilah yang kadang juga menyulitkan siswa. Memilih gerakan yang tepat menjadi hal yang sulit. Penyebab lain adalah ada gerakan-gerakan pencaksilat kadang memerlukan kesiapan dan gerakan/aktifitas otot besar yang mungkin jarang dilatihkan seperti di gerakan teknik-teknik tendangan, serangan jatuhnya dan cara jatuhnya.

Kesulitan materi yang paling dirasa sulit materi peraturan pertandingan. Kesulitan berikutnya adalah materi jurus baku. Dalam hal ini melakukan jurus baku maka juga sebaiknya memahami peraturannya. Jurus baku memiliki pedoman khusus. Materi Peraturan pertandingan sebenarnya mahasiswa tidak harus menguasai semua, sehingga dengan lebih giat belajar bisa menjadi lebih paham. Teknik jatuhnya memang sedikit lebih kompleks karena membutuhkan kebenaran gerak, keberanian, dan ketepatan gerak. Untuk menunjang kelancaran proses belajar Mahasiswa membutuhkan tekad kuat semangat lebih untuk membaca, memahami, dan latihan/praktik. Banyak media dan sumber belajar bisa untuk mengatasi permasalahan ini.

Kesulitan yang bersumber dari diri sendiri ternyata sangat menonjol karena tidak memiliki keterampilan awal dan kurang memahami istilah-istilah atau nama gerakan. Hal ini sangatlah wajar, karena ketika di sekolah guru PJOK belum tentu mengajarkannya. Apalagi dulu ketika sekolah juga tidak ikut club/perguruan pencaksilat. disinilah keterampilan gerak, belajar hal yang baru dengan cerdas sangat dibutuhkan. Memahami nama istilah baku dalam pencaksilat mau tidak mau ya harus belajar. Hal yang memprihatinkan jika mahasiswa merasakan kesulitan namun malas mencari tahu/mencari sumber belajar.

Kesulitan yang bersumber dari dosen yang paling terasa adalah interaksi mahasiswa dengan dosen saat pembelajaran. Serta tugas-tugas yang diberikan dosen saat pembelajaran. Penentuan tugas dan metode mengajar yang mengarah ke saintifik sangat cocok untuk mengembangkan kecakapan berpikirnya. Penting dosen mengaktifkan mahasiswa dan berkomunikasi yang baik, dan membiasakan memilih metode yg mengaktifkan mahasiswa.

Seluruh Kesulitan-kesulitan tersebut sebenarnya bisa disikapi dengan mahasiswa lebih rajin membaca sumber belajar, memanfaatkan media belajar, dan juga tidak lupa dengan berlatih berulang-ulang. Apalagi saat belajar dapat dibantu oleh belajar. Dosen intropeksi diri agar lebih interaktif dan menggunakan metode yang bervariasi.

---

### 3. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa mahasiswa PJKR FIK UNY mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran matakuliah Dasar Gerak Pencaksilat sebagian besar bersumber dari faktor materi. Secara rinci kesulitan yang bersumber dari faktor materi yakni tentang peraturan pertandingan (63.10%) dan jurus baku(50,63%), bersumber dari faktor diri sendiri(27,53%) karena tidak memiliki keterampilan awal(57.28%) dan keterampilan berbahasa/komunikasi(31.06%), bersumber dari faktor Dosen(12,06%) karena faktor kurang interaksi(23.30%) dan tugas-tugas pembelajaran (16.50%), dan bersumber dari faktor lingkungan (9,78%) karena faktor alat (46.60%) dan tempat/hall (33.00).

---

### Daftar Pustaka

- Ahmad Hariyadi Wiguna. (2018). Pemahaman Guru Pjok SMA terhadap Materi Pencaksilat dalam Pembelajaran Pojok Di SMA Se-Kabupaten Magelang. *Skripsi*, UNY, Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/62479/1/skripsi%20achmad%20haryadi%20wiguna.pdf>.
- Arisandi. (2011). Pentingnya media pembelajaran. <http://arisandi.com/pentingnya-media-pembelajaran/>. Diakses 19 maret 2012.
- Arnola.(2018). Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat Dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta. *Skripsi*. UNY, Yogyakarta.

<http://eprints.uny.ac.id/61772/1/skripsi%20ARNOLLA%20FERNANDA%20NIM%2014601241083.pdf>

- Bower, G., H. and Ernest R., H. (1981). *Theories of learning*. New York: Prentice Hall, inc.
- BNSP. (2006). *Ruang Lingkup Penjasorkes*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2005). *Peningkatan kualitas pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas-Dirjend Dikti-Dirjend Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Dwi Siswoyo. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Siedentop, D. (1990). *Introduction to physical Education, Fitness, and Sport*. California: Mayfield Publishing company
- Sugiyanto. (2001). *Perkembangan dan Belajar Motorik*. Universitas Terbuka: Departemen Pendidikan Nasional
- Sukintaka. (2004). *Teori Pendidikan Jasmani Filosofi Pembelajaran dan Masa Depan*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia.